

LOKALITAS DALAM CERITA RAKYAT BENANG MERAH DI KAPONGAN KARYA BILQIS AMIROH T.A.: SUATU PEMBACAAN ETNOSEMIOTIKA DAN FILOSOFIS

Siswanto¹, Anas Ahmadi², Budi Nuryanta³, Udjang Pairin⁴

Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Negeri Surabaya², Universitas Negeri Surabaya³,
Universitas Negeri Surabaya⁴

Pos-el: siswanto.23047@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²,
budinuryanta@unesa.ac.id³, udjangjw@yahoo.co.id⁴

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan aspek lokalitas dalam cerita rakyat dari Situbondo Jawa Timur yang berjudul Benang Merah di Kapongan. Pendekatan yang digunakan adalah etnosemiotika untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan narasi lokalitas baik yang berupa mitos, sejarah, bahasa, dan simbol di dalamnya. Metode pengumpulan data menggunakan etnografi sastra dengan analisis data semiotika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama dalam cerita rakyat tersebut ada narasi sejarah lisan konflik Majapahit-Blambangan dengan tokoh Menak Jingga dan Damar Wulan; kedua, cerita rakyat tersebut menyajikan fenomena kebahasaan campur kode bahasa Jawa yang berupa sapaan dan penyebutan nama pemimpin; ketiga, cerita rakyat dalam perspektif etnosemiotika dapat dikaji secara ontologis, aksiologis, dan epitemologis.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Etnosemiotika, Bahasa, Sastra Lisan.

ABSTRACT

This article discusses aspects of locality in a folktale from Situbondo, East Java entitled Benang Merah di Kapongan. The approach used is ethnosemiotics to describe and interpret the locality narrative in the form of myths, history, language, and symbols in it. The data collection method uses literary ethnography with cultural semiotics data analysis. The results showed that, first, in the folklore there is an oral history narrative of the Majapahit-Blambangan conflict with the characters Menak Jingga and Damar Wulan; second, the folklore presents the linguistic phenomenon of Javanese language code mix in the form of greetings and mentioning the name of the leader; third, folklore in the ethnosemiotics perspective can be studied ontologically, axiologically, and epitemologically.

Keywords: Folklore, Ethnosemiotics, Language, Oral Literature.

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan nusantara memiliki peran dan fungsi strategis dalam dinamika peradaban. Masyarakat Indonesia menempatkan sastra lisan, khususnya cerita rakyat bukan hanya sebagai pelipur lara atau mengisi waktu luang, tetapi juga sebagai medium untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur antar generasi. Selain itu,

cerita rakyat sebagai lambang atau identitas suatu suku bangsa di nusantara yang majemuk, sehingga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri di setiap daerahnya.

Misalnya cerita rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis Amiroh A.T. yang berasal dari Situbondo, Jawa Timur. Cerita rakyat tersebut merupakan bagian dari buku berjudul 10 Cerita

Rakyat Situbondo yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan bekerja sama dengan Bashish Publisng sebagai penerbitnya. Buku tersebut memuat 10 cerita rakyat yang eksis di Situbondo dengan orientasi tematik yang beragam, ada yang berbasis sejarah lisan, mitos, dan legenda.

Cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh A.T. dipilih sebagai objek material penelitian ini, dan etnosemiotika sebagai objek formalnya. Etnosemiotika melihat hubungan antara budaya, simbol, dan cerita rakyat selain tradisi tradisional dan pengetahuan yang diwariskan.

Etnosemiotika pada dasarnya adalah penguraian semiotika dari makna rakyat, yang dapat digunakan oleh orang yang bukan ahli semiotika tetapi mampu menghasilkan berbagai bentuk jika diperlukan. Para ahli semiotika berpendapat bahwa simbol-simbol saja tidak cukup sebagai sumber; ucapan menunjukkan keragaman etnis dan penanda identitas mereka, tetapi sinyal-sinyal yang lengkap sangat langka. Etnosemiotika menemukan tanda yang tidak terlihat.

Metode semiotika digunakan untuk menyebarkan cerita rakyat universal yang dikodekan secara etnis. Secara umum, etnisitas adalah semacam representasi dari dunia yang telah dilalui oleh orang-orang dalam konteks lokal yang umum bagi mereka yang menggunakannya, dan mengikuti jaringan etnosemiotik yang tidak terlihat (Huc-Hepher, 2014: 1). Studi tentang lokalitas dan etnosemiotika dalam cerita rakyat sangat penting untuk memahami bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berinteraksi dengan masyarakat.

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan moralitas, kearifan, dan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk individu dan masyarakat. Kajian etnosemiotika menjadi relevan dalam

konteks ini karena ia menyelidiki bagaimana makna dan simbol dalam cerita rakyat berfungsi dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu.

Meskipun lokalitas sering dianggap terkait dengan komunitas kultural, termasuk masalah budaya dan etnisitas, dalam karya sastra, lokalitas digambarkan sebagai proses yang dinamis, licin, dan lentur. Secara metaforis, ia merupakan sebuah wilayah di mana masyarakatnya secara mandiri dan bebas bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tertentu. Atau, komunitas itu mengklaim sebagai warga wilayah tertentu, merasa sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan tertentu, dan bergerak dalam komunitas dengan berbagai emosi, rasa, harapan, dan perspektif hidup yang diwakili melalui kesamaan bahasa dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan etnosemiotika menekankan pada bagaimana makna dikonstruksi oleh interaksi sosial dan budaya dengan menyelidiki hubungan antara tanda dan simbol dan lingkungan sosial. Metode ini, yang memadukan analisis semiotik dengan penelitian etnografi, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat berkomunikasi dan menunjukkan identitas mereka melalui berbagai tanda dan simbol.

Bagian berikut akan membahas komponen penting dari hubungan ini. Menurut pandangan McHoul, yang menekankan pentingnya penelitian etnografi dalam studi teks/media, kajian tersebut dapat menggunakan sudut pandang etnosemiotik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang interpretasi pembaca dan implikasi budaya (2003: 153).

Teori etnosemiotika memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana tanda berhubungan dengan lingkungan sosial dan budayanya. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa makna dapat diperdebatkan dan berubah-ubah karena perubahan dalam lanskap

budaya dan dinamika kekuasaan. Kompleksitas ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang bagaimana tanda dan simbol berubah dalam berbagai konteks sosial-budaya.

Tradisi lisan merujuk pada pengetahuan yang tidak formal atau kontemporer tentang dunia, keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*), budaya (*cultures*), dan tradisi yang diungkapkan secara kreatif atau unik melalui kata-kata, musik, kebiasaan, perilaku, dan materi. Oleh karena itu, para folkloris kontemporer tidak hanya berfokus pada lingkungan tradisional tetapi juga lingkungan kontemporer. Fokus kajiannya mempelajari *lore* internet, *lore* game, *lore* kota, *lore* kematian, dan *lore* penyembuhan (semuanya dikenal sebagai folklor modern atau *new lore*). Selain itu, tradisi lisan tidak hanya terbatas pada studi tradisional; itu juga mencakup studi modern yang dapat menggunakannya untuk mempelajarinya (Ahamadi, 2017: 150).

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema sejarah dan mencerminkan lokalitas atau jiwa kebudayaan suatu daerah yakni *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh T.A. Cerita tersebut berawal dari pinangan Minak Jinggo, yakni seorang raja dari kerajaan Blambangan yang menyukai Ayu Kencana Wungu atau ratu kerajaan Majapahit. Sebab ketidak sukannya, ratu Ayu mencari cara untuk menolak pinangan itu sehingga ia meminta petunjuk kepada sang Yangbinewisesa dengan cara bersemedi.

Kemudian, ratu Ayu pun mendapatkan petunjuk dari Yang binewisesa, yakni ia harus menemukan pemuda gunung yang bernama Damar Sasongko atau Damar Wulan untuk mengatasi peperangan dengan Minak Jinggo. Untuk itu, ratu Ayu segera meminta Sang patih mencari Damar Wulan yang ternyata sudah datang dari jauh ke kerajaan Majapahit dan menjadi murid patih ratu. Setelah menyanggupi

perintah dari ratu Ayu, Damar Wulan pergi ke kerajaan Blambangan dengan menaiki kuda, hingga tiba di sebuah desa persinggahan sementara bernama 'Pangampongan' atau Kapongan. Ke esokannya, Damar Wulan melanjutkan perjalanannya dan berhasil menemui Minak Jinggo. Dalam pertarungan yang pertama, Damar Wulan hampir mati karena tidak mampu melawan kesaktian Minak Jinggo. Namun beruntungnya, Damar Wulan mendapatkan pertolongan sekaligus informasi dari selir Minak Jinggo mengenai kelemahan raja yang kejam itu. Akhirnya, Damar Wulan berhasil melawan dan mengalahkan Minak Jinggo.

Artikel ini juga melakukan tinjauan filosofis terhadap cerita rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis Amiroh A.T. Pembacaan filosofis dilakukan untuk melihat dan memahami bahwa sastra lisan yang berupa cerita rakyat memiliki dimensi filsafat ilmu. Dengan demikian, penelitian ini untuk memahami lebih dalam dan kompleksitas cerita rakyat dalam konteks filosofis melalui analisis epistemologis, ontologis, dan aksiologis.

Keberadaan, nilai, dan pengetahuan dalam narasi budaya dapat dipahami dengan menganalisis cerita rakyat dari sudut pandang ontologi, aksiologi, dan epistemologi. Pendekatan interdisiplin ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cerita rakyat mempengaruhi dan mencerminkan norma dan pemikiran masyarakat.

Pada aspek epistemologis, penelitian cerita rakyat dilakukan oleh Agbenyega, dkk yang menyajikan fokus bagaimana cerita rakyat Ghana dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk membantu anak-anak memahami dan mengembangkan konsep kehidupan sosial mereka. Dengan menggunakan teknik mendongeng, penelitian ini dilakukan di sebuah taman kanak-kanak di Ghana.

Informasi dikumpulkan melalui rekaman video, observasi, dan reaksi anak-anak sebelum dan sesudah sesi mendongeng. Tiga tingkat analisis digunakan: analisis tematik berdasarkan konsep Vygotsky, menganalisis episode untuk konsep imajinasi-kreativitas dan praktik sehari-hari, dan menginterpretasikan konsep pembelajaran anak-anak dari cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak muda menggunakan cerita rakyat sebagai alat pengajaran yang berguna untuk menganalisis sikap moral dan rasa diri mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa evolusi budaya mengambil tiga bentuk: evaluasi karakter, penonton yang menyaksikan tindakan, dan dramatisasi cerita yang sebenarnya. Menurut temuan penelitian, cerita rakyat memberi anak-anak kesempatan untuk mempraktikkan metakognisi dan pemikiran reflektif, yang membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka dan menggunakan penalaran kolektif (2017: 4).

Benang Merah di Kapongan karya Bilqis Amiroh T.A. ini sangat menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. *Pertama*, cerita tersebut mengangkat tema sejarah yang penting untuk menambah pemahaman sejarah, khususnya seputar kerajaan Majapahit dan kerajaan Blambangan terhadap pembaca. Cerita tersebut memiliki beberapa pustaka yang kaya akan pengetahuan dan sangat berpengaruh terhadap sejarah Nusantara.

Berdasarkan pembacaan awal, ada kemiripan antara *Benang Merah di Kapongan* dengan *Serat Damar Wulan* karya Ekawati, khususnya mengenai sejarah lisan Damar Wulan yang menjadi salah satu fokus penelitian untuk melihat keterkaitan antara teks tersebut dengan teks yang lahir sebelumnya. *Kedua*, cerita tersebut mengandung nama tempat atau wilayah yang menggambarkan lokalitas budaya Madura.

Penamaan tempat tersebut dapat dikaji menggunakan kajian toponimi yang berfungsi mendokumentasikan dan mewariskan pengetahuan kepada pembaca tentang nama 'Kapongan'. *Ketiga*, cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya matapelajaran Bahasa Indonesia bagian teks naratif/cerita rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini. Pertama, mendeskripsikan bentuk intertekstualitas dalam cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh A.T. yang menyajikan teks sejarah lisan tentang Majapahit dan Blambangan. Kedua, mendeskripsikan bentuk sistem penamaan atau toponimi desa Kapongan yang berada di dekat kota Situbondo. Ketiga, mendeskripsikan ungkapan bahasa Jawa yang digunakan dalam cerita tersebut, baik secara linguistik maupun norma budaya. Keempat, mendeskripsikan tinjauan filosofis terhadap cerita rakyat tersebut yang meliputi aspek epitemologis, ontologis, dan aksiologis. Lokalitas pada penelitian ini diuraikan pada fokus pertama, kedua, dan ketiga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan interdisipliner, yakni etnosemiotika. Pendekatan interdisipliner ilmu yang digunakan mencakup narasi, semiotika budaya, dan etnografi yang diperkuat dengan dokumentasi cerita rakyat buku *10 Cerita Rakyat Situbondo*, khususnya cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh A.T. Metode pengumpulan data penelitian mencakup (a) metode dokumentasi, (b) metode observasi, dan (c) metode wawancara bebas-mendalam.

Data dianalisis dengan menggunakan semiotika Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles

Sanders Pierce yang mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda, obyek dan interpretan. Tiga komponen penting yang membentuk aktivitas simbol, menurut struktur triadik semiotika Peirce (1991: 31): representamen, objek, dan interpretant. Komponen-komponen ini terintegrasi dengan cara yang logis dan tidak dapat dipatahkan. Menurutnya, jaringan kompleks yang membentuk dunia adalah perpaduan dari interaksi triadik ini, dan baik kesadaran manusia maupun alam terdiri dari tiga aspek kategoris ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak muda menggunakan cerita rakyat sebagai alat pengajaran yang berguna untuk menganalisis sikap moral dan rasa diri mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa evolusi budaya mengambil tiga bentuk: evaluasi karakter, penonton yang menyaksikan tindakan, dan dramatisasi cerita yang sebenarnya.

Menurut temuan penelitian, cerita rakyat memberi anak-anak kesempatan untuk mempraktikkan metakognisi dan pemikiran reflektif, yang membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka dan menggunakan penalaran kolektif

Pembahasan

Lokalitas dalam Cerita Rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis A.T.

1. Intertekstualitas Sejarah Lisan dalam Cerita Rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis A.T.

Teori intertekstualitas, yang menekankan hubungan antara karya sastra yang berbeda, menyatakan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri; sebaliknya, mereka terhubung dan dipengaruhi oleh karya sastra lain dalam konteks budaya dan sejarah tertentu. Pembaca berperan aktif dalam

membangun hubungan antara teks yang mereka baca dan pengalaman pribadi mereka, karena teks saling berhubungan dalam jaringan yang kompleks, seperti yang dijelaskan (Bassnett, 2007: 134).

Konsep intertekstualitas sangat penting dalam sastra, terutama dalam karya-karya pasca-Soviet. Intertekstualitas didefinisikan sebagai "mosaic of citations" dan transformasi teks lain dalam karya Nicolas Dreyer (Dreyer, 2022: 25). Dalam karya Vladimir Tuchkov, terutama dalam bukunya yang berjudul "And he earned many dollars...", terlihat bagaimana pengarang menggunakan sastra klasik Rusia, termasuk fabel dan dongeng, untuk membuat ruang naratif yang mengkritik realitas sosial modern.

Tuchkov menciptakan interaksi yang kompleks antara teks dan konteks, selain mengadopsi elemen-elemen sastra yang sudah ada (Dreyer, 2022: 30). Intertekstualitas menjadi alat penting untuk memahami karya yang rumit, di mana kerja sama dan keterbukaan terhadap berbagai sumber informasi memperkaya narasi dan menantang konvensi pembuatan film (Munro, 2014: 12).

Kajian intertekstualitas dalam cerita rakyat tersebut meliputi penokohan, alur, dan latar. Cerita rakyat tersebut menyajikan dua tokoh sentral yang terlibat dalam konflik, yakni Damar Wulan dan Minak Jinggo. Karakter Damar Wulan dalam cerita rakyat *Benang Merah* di Kapongan karya Bilqis Amiroh T.A., yaitu pemberani dan rela berkorban. Karakter tokoh Damar Wulan dalam *Serat Damar Wulan*, yaitu berbudi luhur, bijaksana, dan rendah hati.

"Kakek," ucapnya pelan. Perlahan-lahan tubuh yang sudah sangat kesakitan dipaksa untuk berdiri, diambilnya sebatang ranting sebagai tongkat yang tidak sengaja ia temukan tidak jauh dari tempatnya terbaring. Bangkitlah kembali seorang Damar Wulan dengan gagah dan penuh

kewibawaan.” (Benang Merah di Kapongan, 110-112)

Adapun pada bagian alur Nampak jelas kemiripan dengan sejarah lisan tentang konflik Majapahit dan Blambangan. Alur yang digunakan pengarang dalam cerita rakyat *Benang Merah* di Kapongan karya Bilqis Amiroh T.A dan *Serat Damar Wulan* karya Ekawati sama-sama menggunakan alur maju. Namun, terdapat beberapa bagian yang membedakannya keduanya, karena pengarang memulai cerita dengan perkenalan dan diakhiri dengan tahap penyelesaian. Hal tersebut dapat dilihat dalam dua kutipan berikut ini:

“Ayo kudaku, kita segera lanjutkan perjalanan penting ini,” ucapnya sambil mengelus-elus kuda terbaik yang langsung dipilih dari ahlinya sendiri, kuda ini diberikan oleh kerajaan Majapahit. Ia segera mempersiapkan kudanya lalu mulai berangkat menuju kerajaan Blambangan. Melewati hutan yang lebat, hutan yang ditumbuhi oleh banyaknya pohon asam. Perjalanan yang dilalui oleh Damar bukanlah perjalanan yang mudah, banyak yang harus ia lalui untuk mencapai kerajaan Blambangan. Tapi, setelah sampai di kerajaan itu tentu ia masih memiliki tugas lain yang tidak kalah berat. Melawan raja kerajaan Blambangan, Minak Jinggo.” (Benang Merah di Kapongan, 110-111)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan narasi terkait Damar Wulan dalam *Benang Merah* di Kapongan karya Bilqis Amiroh T.A dan *Serat Damar Wulan* karya Ekawati. Pada kutipan pertama, Damar Wulan dinarasikan oleh pengarang bahwa ia pergi ke kerajaan Blambangan bersama kudanya dan melawan Minak Jinggo seorang diri. Lain halnya dengan kutipan kedua yang menyebutkan bahwa Damar Wulan bersama Layang Seta, dan Layang Kumitir datang ke kerajaan Blambangan untuk melawan Minak Jinggo.

Aspek intertekstualitas selanjutnya dapat dijumpai pada unsur latar atau *setting* dalam cerita rakyat tersebut. Latar yang terdapat dalam cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh T.A dan *Serat Damar Wulan* karya Ekawati sama-sama menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana. Namun, perbedaan latar dalam kedua cerita tersebut terletak pada latar tempat, yakni Desa Pangampongan atau Kapongan.

Toponimi suatu wilayah berfungsi menjadi penegas, pembeda, dan identitas dari wilayah yang satu dengan lainnya (Fauzi, 2020: 107). Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bubungan intertekstual pada cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh T.A., yaitu adanya persamaan pada karakter tokoh, latar tempat, waktu, dan suasana, sedangkan perbedaannya terletak pada alur dan latar tempat. Dengan demikian, *Serat Damar Wulan* karya Ekawati dapat dikatakan sebagai hipogram atau modal utama untuk melahirkan cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis Amiroh T.A. Hal itu terbukti dari adanya persamaan-persamaan karakter, alur, dan latar yang sudah lebih dulu diekspresikan dalam *Serat Damar Wulan* karya Ekawati.

“Perjalanan berlanjut cukup lama, ia menaiki kuda sendirian menuju Blambangan. Melewati rentetan hutan yang cukup luas serta perasaan waspada yang tiada tara. Lalu dengan tekadnya yang kuat tibalah ia di sebuah desa persinggahan bernama desa Pangampongan. Dalam bahasa Daerah, desa dengan nama Pangampongan ini memiliki arti tempat singgah sementara. Desa ini disebut dengan kata “Pangampongan” sebenarnya memiliki makna tersendiri. Daerah ini hanyalah tempat untuk beristirahat sementara sebelum melanjutkan perjalanan menuju daerah lainnya.” (Benang Merah di Kapongan, 103-104).

Pada masa lalu, orang Madura yang dikenal sebagai Buyut Jasa, Buyut Sarse, Buyut Dunung, dan Buyut Padi datang ke Desa Kapongan sekitar tahun 1823. Mereka berkumpul di suatu tempat, yaitu di sumur tantu, untuk berbicara tentang ide untuk membangun bendungan Sampean Lama dan menamainya saluran Kapongan. Dari sinilah kata Kapongan berasal. Fenomena tersebut menguatkan bahwa bahasa merupakan komponen integral dari budaya, keduanya dianggap saling berhubungan.

Bidang keilmuan antropolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan eksistensi manusia, dengan menekankan karakteristik budaya yang penting bagi eksistensi manusia. Kondisi tersebut menjadi perekat perbedaan dalam komunikasi dan norma budaya lainnya dalam suatu kelompok masyarakat (Febriyanti, 2024: 195). Berdasarkan uraian tersebut, memperkuat bahwa toponimi tidak dapat dilepaskan dari sosial-kulturalnya dalam proses morfologis maupun historisnya.

2. Ungkapan Bahasa Jawa Cerita Rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis A.T.

Lokalitas selanjutnya dalam cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis A.T. ditemukan pada aspek kebahasaannya. Cerita tersebut menggunakan kosa kata atau kata sapaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki dimensi makna yang berlapis, orang menyebutnya *sanepo* atau kiasan. Perlu pendekatan kultural dalam memaknainya, agar tidak salah memahami isi pesan yang disampaikan (Ronald, 2005: 76-77). Oleh karena itu, untuk menafsirkannya perlu melibatkan aspek sosial-kulturalnya. Berikut ini analisis lokalitas yang berbentuk bahasa Jawa dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat tersebut menceritakan saat Ratu Kenacana Wungu menerima utusan Minak Jinggo untuk melamarnya. Meskipun dalam kondisi konflik, utusan

Minak Jinggo tetap menaruh hormat dengan mengawali percakapan “Nuwun sewu Ratu...” yang secara umum memiliki arti untuk memohon izin, memohon maaf atau permissi sebagai maksim kesopanan dalam budaya Jawa.

Frasa “*nuwun sewu*” terdiri dari kata *nuwun* yang berarti meminta dan *sewu* secara metaforis dapat ditafsirkan tidak terhingga. Ungkapan tersebut merupakan representasi pedoman tatakrama atau tata laku dan ungkapan lisan yang lahir dari kegiatan manusia Jawa, baik secara budaya maupun tatanan kebahasaannya (Mazid, 2022: 1312). Manusia Jawa memegang erat prinsip unggah ungguh dalam pergaulan sehari-hari sehingga dapat meminimalisir ketersinggungan, emosional, dan kekerasan verbal-fisik.

Kosa kata “Gusti” dalam khazanah bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bentuk akronim (*kreta basa*) yang berarti bagusing ati (*bagus hatinya*). Apabila dihubungkan dengan kutipan cerita rakyat tersebut bahwa posisi Ratu Kencana Wungu sebagai junjungan para pejabat kerajaan yang memiliki keluhuran budi dan hati yang baik yang dipenuhi welas asih, kearifan, dan kebijaksanaan.

Pada bagian lain, cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa ada relasi bawahan-atasan, raja-aparat/rakyat yang terikat kekuasaan dan spiritualitas pada masa lalu. Kosa kata *nuhun* secara umum berarti meletakkan sesuatu di atas kepala, dalam istilah bahasa Indonesia disebut “menyunggi”. Ungkapan tersebut dapat diartikan secara konotatif, yakni bagian dari ekspresi sikap penghormatan, tatakrama, kesantunan, dan moralitas-etis terhadap raja. Dalam kutipan tersebut nampak sikap bawahan raja (Kencana Wungu) ketika membahas kemelut pemberontakan di Kedaton Wetan oleh Menak Jinggo.

Secara morfologis kata *nuhun/nuwun* mengalami perkembangan baik secara semantik maupun fungsinya,

misalnya sunan/kasunanan. Setidaknya menciptakan kosa kata sebagai berikut. Pertama, frasa sekar suhun yang berarti rangkaian bunga untuk hiasan kepala, di Banyuwangi dikenal omprok pada penari gandrung dan ritual seblang. Kedua, frasa suhunan yang mengarah pada kayu besar membentang di atap rumah, disebut bubungan (*wuwungan*).

Aspek bahasa Jawa yang ditemukan dalam cerita tersebut yakni “mangga” dan ‘matur nuwun’. Kosa kata mangga secara umum dapat diartikan sebagai bentuk persetujuan terhadap kondisi yang ada, dalam bahasa Indonesia yang berarti--silakan, mempersilakan--biasanya digunakan saat menghidangkan makanan/minuman atau menyetujui sikap mitra tuturnya.

Frasa matur nuwun merupakan respon kesantunan masyarakat Jawa terhadap mitra tuturnya. Sebagaimana kutipan dalam cerita tersebut, ada sikap santun dan berterima kasih atas dipersilakannya hidangan yang telah disajikan untuknya. Secara empiris frasa matur nuwun berkembang secara dialek atau sub kultur Jawa. Misalnya, di Madura dikenal frasa mator kaso'on, di Sunda ada frasa hatur nuhun, dan lain sebagainya.

Tinjauan Filsafat Ilmu Cerita Rakyat Benang Merah Di Kapongan Karya Bilqis A.T.

Karya sastra menempatkan “manusia” sebagai objek sentral proses kreatifnya. Oleh karena itu, sastra adalah ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan, ia mencakup prinsip-prinsip kemanusiaan dan upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam perspektif klasik, sastra dianggap sebagai bidang ilmu pengetahuan yang “pseudoilmiah”; dengan kata lain, karena nilai keilmiahannya tidak sepenuhnya dapat dijamin, sastra dianggap sebagai studi yang semi-ilmiah. Ada unsur keilmiah dalam sastra, meskipun studi dianggap “pseudo-ilmiah”. Oleh karena

itu, penelitian sastra tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu pengetahuan yakni hakikat sastra (ontologis), ilmu sastra (epistemologis), dan fungsi sastra (aksiologis) (Ahmadi, 2019: 1). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini juga mendiskusikan secara filsafat ilmu tentang cerita rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis A.T.

1. Aspek Epistemologis

Interaksi yang kompleks antara cerita rakyat dan pembentukan narasi budaya terungkap melalui penyelidikan epistemologi dalam etnosemiotika. Dengan menggunakan representasi simbol, etnosemiotika juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang makna dan konstruksi pengetahuan. Dengan berkonsentrasi pada orisinalitas dan perspektif, praktisi dapat menempatkan sudut pandang dalam mendiskusikan fenomena yang diteliti secara epistemik.

Hal ini meningkatkan pemahaman tentang cara cerita diceritakan dan diterima, dengan menekankan betapa pentingnya konteks dan pengalaman komunal dalam produksi pengetahuan. Pada akhirnya, konsep epistemologis dalam etnosemiotika menekankan betapa pentingnya narasi inklusif yang secara reflektif mengakui kemampuan dan keterbatasan budaya dan pengetahuan lokal sebagai sarana pencarian pembenaran, pengetahuan, dan rasionalitas yang diyakini (Liliweri, 2022: 26).

Epistemologi dan asumsi aksiologis cerita rakyat terkait erat. Kajian ini berfokus pada subjektivitas pengetahuan artistik, standar yang digunakan untuk menilai pengalaman estetika, dan bagaimana epistemologi membentuk pemahaman tentang dunia.

Aspek epistemologi dalam kajian cerita rakyat dapat dipahami sebagai kajian tradisi lisan dan budaya. Pengetahuan tentang teknik dan filosofi cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fenomena tersebut

dapat dikaji secara akademis, bahwa studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mendalami unsur dan struktur cerita, kandungan cerita, dan teknik penceritaannya.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ini dapat berupa penelitian kualitatif, dokumentasi, wawancara, studi kasus, dan observasi partisipatif, yang semuanya bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang cerita rakyat. Observasi langsung terhadap cerita rakyat yakni berbentuk pembacaan intensif untuk memahami esensi ceritanya.

Dengan memahami aspek-aspek epistemologi ini, kajian cerita rakyat tidak hanya menjadi studi tentang bentuk cerita dan seni, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini akan membantu menjaga relevansi dan keberlanjutan cerita rakyat Benang Merah di Kapongan (Situbondo) sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

2. Aspek Aksiologis

Eksplorasi studi aksiologi dalam cerita rakyat mengungkapkan wawasan yang urgen ke dalam nilai-nilai yang tertanam dalam narasi budaya. Pendekatan etnosemiotika tidak hanya meneliti dimensi etis dan moral yang mendasari narasi-narasi tersebut, tetapi juga menyelidiki bagaimana nilai-nilai masyarakat direpresentasikan dan di transformasikan melalui narasi cerita rakyat.

Dengan berfokus pada interaksi cerita rakyat dan sosio-kulturalnya, aksiologi dalam cerita rakyat memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya terwujud dan dinegosiasikan dalam situasi langsung, dengan menekankan sifat dinamis dari proses pemaknaannya. Studi semacam itu menerangi hubungan kekuasaan yang melekat dan dasar-dasar ideologis yang membentuk wacana

masyarakat, menumbuhkan kesadaran tentang bagaimana narasi-narasi ini dapat menantang dan memperkuat norma-norma budaya yang berlaku (Sfetcu, 2019: 23). Pada akhirnya, aspek aksiologis menggarisbawahi perlunya keterlibatan kritis dengan perspektif yang beragam, memastikan bahwa representasi dalam cerita rakyat berfungsi sebagai medium untuk dialog dan refleksi, baik secara kultural, sosial, dan historis.

Aspek aksiologis dalam kajian cerita rakyat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam praktik dan tradisi cerita rakyat, serta tanggung jawab moral dan etika dalam pengembangan dan penggunaannya. Aksiologi berfokus pada nilai-nilai yang ada dalam suatu fenomena, termasuk dalam kajian cerita rakyat. Dalam hal ini, cerita rakyat tidak hanya dilihat sebagai produk seni, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat.

Nilai-nilai tersebut meliputi: 1) Nilai didaktis, cerita rakyat dapat digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai luhur baik secara pendidikan formal maupun non formal. Misalnya, dalam konteks kegiatan belajar mengajar, cerita rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis A.T. dapat dijadikan sumber belajara siswa untuk memahami karakter menjadi pemimpin sebagaimana Ratu Kencana Wungu; 2) Nilai historis, cerita rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis A.T. menyajikan narasi intertekstual antara sejarah lisan tentang konflik Majapahit yang dipimpin oleh Ratu Kencana Wungu dengan Blambangan yang dipimpin Minak Jinggo. Dalam hal ini diperlukan sikap dan berpikir kritis agar tidak terjebak pada tafsir-tafsir emosional yang tidak berdasar; 3) Nilai Estetis, cerita rakyat sebagai seni juga kaya akan nilai estetika yang mendalam. Hal ini dapat dicermati pada aspek naratif, bahasa, dan wacana dalam cerita

rakyat yang seringkali memiliki simbolisme tertentu, menciptakan harmoni dan keselarasan yang menggugah emosi pembacanya.

Keindahan estetika yang dihadirkan dalam cerita rakyat, baik dalam konteks narasi maupun sebagai karya seni, mampu menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Aspek aksiologis kajian cerita rakyat menyoroti pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam praktik cerita rakyat, serta tanggung jawab moral dan etika dalam pengembangan dan penggunaannya. Dengan memahami nilai-nilai ini, kita dapat lebih menghargai cerita rakyat sebagai warisan budaya yang tidak hanya indah secara tekstual, tetapi juga kaya akan makna dan nilai.

3. Aspek Ontologis

Memahami dimensi ontologis cerita rakyat diperlukan untuk mempelajari bagaimana narasi budaya menginformasikan pengalaman dan identitas manusia. Pada dasarnya, penelitian ini menyelidiki eksistensi dan kenyataan seperti yang ditunjukkan oleh teks cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis A.T. Perspektif ini tidak hanya menerima berbagai perspektif yang ada dalam budaya apa pun, tetapi juga mengkritik narasi yang seringkali menjadi topik diskusi utama.

Selain itu, para peneliti dapat lebih menghargai cara-cara ini berfungsi sebagai media dalam penegasan identitas dengan mengungkap hubungan rumit antara bentuk simbol dan keyakinan ontologis (Ibrahim, 2003: 2; Engle, 2009: 2). Oleh karena itu, studi ontologis cerita rakyat membantu memahami ekspresi simbolik dalam konteks eksistensi cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis A.T. yang berasal dari Situbondo-Jawa Timur.

Aspek ontologis dalam kajian cerita rakyat, khususnya pada cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan*, menggali hakikat keberadaan dan karakteristik objek tersebut dalam konteks budaya dan

masyarakat Situbondo yang heterogen (Jawa dan Madura). Ontologi dalam kajian cerita rakyat mengacu pada pemahaman mendalam tentang apa itu cerita rakyat, termasuk: 1) Nilai dan Makna, nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita rakyat juga termasuk dalam aspek ontologis.

Cerita sering kali menunjukkan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, memberikan wawasan tentang perspektif mereka tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya; 2) Identitas Budaya, cerita rakyat menjadi medium dalam mengonstruksi identitas secara komunal. Dalam konteks ini, ontologi membantu kita memahami bagaimana kisah-kisah ini mempertahankan tradisi dan prinsip-prinsip budaya, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.; 3) kajian ontologis cerita rakyat juga menyoroti bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka melalui cerita rakyat, menciptakan makna yang lebih dalam tentang keberadaan, realitas, dan sosial-kultural (Burhanuddin, 2018: 49).

Aspek ontologis dalam kajian cerita rakyat *Benang Merah di Kapongan* karya Bilqis A.T. menunjukkan hakikat keberadaan cerita rakyat sebagai objek seni dan produk budaya yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui eksplorasi keberadaan dan realitasnya, maka dapat dipahami lebih dalam tentang bagaimana cerita rakyat berfungsi dalam kehidupan masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan.

Cerita rakyat menjadi lebih dari sekadar teks naratif, melainkan sebuah cerminan identitas, interaksi sosial, dan pemahaman masyarakat terhadap dinamika sosio-historisnya.

4. SIMPULAN

Dalam karya sastra, lokalitas digambarkan sebagai konsep deferensial yang berkaitan dengan masalah sosial dan budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat atau etnis

tertentu di Indonesia pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu, sastra Indonesia dapat dengan mudah dibedakan dari sastra bangsa lain karena unik dan unik lokalitasnya. Hal tersebut dipercaya bahwa hanya dengan demikian kebanggaan sastra Indonesia akan menjadi kebanggaan daerah juga.

Pengarang secara mendalam mempelajari berbagai masalah sosial-budaya tempatan, sehingga unsur-unsur lokal tidak hanya tertempel di karyanya. Oleh karena itu, dari perspektif isi, kehadiran elemen lokal tersebut tampaknya cukup efektif karena mencerminkan kekuatan etnis atau warna lokal daerah tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, menemukan bentuk intertekstualitas dalam cerita rakyat Benang Merah di Kapongan karya Bilqis Amiroh A.T. yang menyajikan teks sejarah lisan tentang Majapahit dan Blambangan. Kedua, menemukan bentuk sistem penamaan atau toponimi desa Kapongan yang berada di dekat kota Situbondo.

Ketiga, menemukan ungkapan bahasa Jawa yang digunakan dalam cerita tersebut, baik secara linguistik maupun norma budaya. Keempat, menemukan tinjauan filosofis terhadap cerita rakyat tersebut yang meliputi aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Lokalitas pada penelitian ini diuraikan pada fokus pertama, kedua, dan ketiga. Pada akhirnya, lokalitas sastra tidak terbatas pada makna teks. Salah satu fungsi teks adalah memberi tahu pembaca bahwa ada simpul-simpul makna yang tersembunyi dan tersembunyi di luar teks.

Setelah pembaca memahami maknanya, simpul-simpul tersebut memberi sinyal tambahan yang memungkinkan pembaca memasuki ruang interpretasi dan mengungkap kekayaan dan kompleksitas sosio-budaya yang melingkari, membentuk, memengaruhi, dan menciptakan visi budaya

sastrawan. Oleh karena itu, latar sosial-kultural dalam karya sastra lebih merupakan tempat untuk pembaca dalam meletakkan imajinasi mereka yang bersumber pada pemaknaan terhadap teksnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian [Folklore German Perspective Jungian Psychology]. *Jurnal Totobuang*, 4(2 SE-Articles), 147–149.
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i2.16>
- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner: Graniti: Gresik.
- Al-Tamamih, Bilqis Amiroh T. (2020). Benang Merah di Kapongan. Antologi 10 Cerita Rakyat Situbondo. Situbondo: *Bashish Publishing*.
- Burhanuddin, Nunu. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Dollerup, C., Holbek, B., Reventlow, I. & Rosenberg Hansen, C. (1984). The Ontological Status, the Formative Elements, the “Filters” and Existences of Folktales., 25 (3-4), 241-265.
- Dreyer, N. (2022). Vladimir Tuchkov’s Intertextual Transgression: Folklore, Parody, And Social Criticism. *Studia Rossica Posnaniensia*, 47(1), 21-41.
- Engle, Eric. (2009). Ontology, Epistemology, Axiology: Bases for a Comprehensive Theory of Law. *Appalachian Journal of Law*. 8 Appalachian J. L. 103.
- Fauzi, Nurul Atikah. (2020). Cerita Rakyat dalam Toponimi Desa Sirnabaya di Kabupaten Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Febriyanti, Putri., Kasmantoni, Heny Friantary. (2024). Toponymy of The

- Names of Neighborhoods in Teluk Segara District, Bengkulu City, Bengkulu Province. *Jurnal Disastri*. Vol 6, No. 2, Agustus 2024. DOI:
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafrasa Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Herman, Y. A., Aivira, S., Jannah, M., Khotimah, K., Selian, R. A. D., & Rangkuti, R. (2023). Linguistic Features In Suicide Note Of Alamgir Khan Tareen: Forensic Stylistic Analysis. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 337-343.
- Leksono, M. L., & Riyatno, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349.
- Liliweri, Alo. (2022). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mazid, Sukron; Nufus, Achmad Busrotun; Prasetyo, Danang. (2022). Filosofi Nuwun Sewu sebagai Pedoman Kehidupan dalam Mencegah Tindak Kekerasan. Ideas: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*,
- McHoul, Alec. (2003). Understanding Media Semiotics; Ethnographic Research For Media Studies [Book Review]. *Media International Australia, Incorporating Culture And Policy*, 153-156.
- Ningrum, D. U., Septika, H. D., & Muhlis, M. (2024). Wacikal Sebagai Bahan Ajar Interaktif Seni Budaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 52-62.
- Ronald, Arya. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi Dalam Kumpulan Puisi Sebilah Narasi Di Sebalik Puisi Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 224-235.
- Rusting, W., & Sinaga, A. S. G. (2023). Semiotika Ulos Hela Dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 253-258.
- Sabban, M. M. (2024). Studi Literatur Modalitas Dalam Teks Atau Wacana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 99-107.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40-47.
- Tampubolon, Y. S., & Tampake, T. (2023). Manifestasi Gender Dalam Masyarakat Batak Toba pada Gorga (Ukiran Simbol) dalam Rumah Adat Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 208-220.
- Yahelissa, H., & Sabban, M. M. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 125-130.